ABSTRAK
GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG ISPA DI PUSKESMAS PEKAUMAN BANJARMASIN

Arina Futtuwah An-nisa *, Elvine Ivana Kabuhung[1], Bagus Rahmat Santoso[2]
[1]Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin
[2] STIKES Sari Mulia Banjarmasin

Latar Belakang : Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Infeksi Saluran pernapasan akut di sebabkan oleh virus dan bakteri, penyakit ini di awali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek batuk kering atau berdahak. Periode umur kurang dari 5 tahun adalah periode pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, masa ini sering juga disebut sebagai fase *"Golden Age"*. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak jika pada umur tersebut terjadi ISPA maka akan menghambat tumbuh kembang anak. Masih rendahnya Pengetahuan Orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin masih menjadi masalah dalam merawat balita oleh karena itu perlu perhatian dan dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dukungan lintas program, lintas sektor, peran serta masyarakat, tenaga kesehatan serta orang tua.
Tujuan : Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Pekauman Kotamadya Banjarmasin tahun 2016.
Metode : penelitian yang digunakan adalah metode deskriftif dan teknik pengambilan sampling dilakukan secara Accidental sampling dengan instrument penelitian berupa kuesioner yang dibagikan langsung pada orang tua yang mempunyai balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Pekauman.
Hasil : sebagian besar orang tua mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 39 orang (65%) dan orang tua mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (66,7%).
Simpulan : penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden di Puskesmas Pekauman Banjarmasin pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin didapatkan sebagian Besar responden mempunyai pengetahuan cukup yaitu 65%.

Kata kunci : Pengetahuan, Orang tua, ISPA.

Pendahuluan

ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) adalah penyakit terbanyak yang dilaporkan kepada pelayanan kesehatan. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007 memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang dan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta anak balita setiap tahun.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Kejadian menurut kelompok umur balita di perkirakan 0.29 kejadian per anak/tahun di negara berkembang dan 0.05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukan bahwa terdapat 156 juta kejadian baru di dunia pertahun dimana 151 juta kejadian (96,7%) terjadi di negara berkembang (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian balita atau AKABA pada tahun 2007 sebesar 44 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini lebih rendah di banding AKABA pada tahun 2002-2003 yaitu sebesar 46 per 1000 kelahiran hidup. Provinsi dengan AKABA tertinggi adalah Sulawesi Barat sebesar 6 per 1000 kelahiran hidup, di ikuti Maluku sebesar 93 dan Nusa Tenggara Barat sebesar 92 per 1000 kelahiran hidup.Sedangkan AKABA terendah dimiliki oleh Provinsi DIY sebesar 22 per 1000 kelahiran hidup, diikuti Jawa Tengah sebesar 32 dan Kalimantan Tengah sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Infeksi Saluran pernapasan akut di sebabkan oleh virus dan bakteri, penyakit ini di awali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek batuk kering atauberdahak, *period prevalence* ISPA di hitung dalam kurun waktu

1 bulan terakhir, lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%) Nusa Tenggara Barat (28,3%) dan Jawa Timur (28,3%). Pada Riskesdas 2007, Nusa Tenggara Timur juga merupakan Provinsi Tertinggi dengan ISPA. *Period prevalence* ISPA di Indonesia menurut Riskerdas 2013 (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%) (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Balita adalah kelompok umur yang rentan terhadap ISPA dimana angka kejadian ISPA pada balita Berdasarkan Riskesdas 2013 Karakteristik penduduk dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%), sedangkan Riskesdas 2013 persentase pasien anak rawat inap berjenis kelamin laki-laki sebesar 54,18% (5,983 Jiwa) dan berjenis kelamin perempuan sebesar 45,82% (5,060 Jiwa) tidak jauh berbeda dengan pasien anak balita rawat jalan berjenis kelamin laik-laki sebesar 51,89% (44,702 Jiwa) dan jenis kelamin perempuan 48,11% (41,448 Jiwa). Morbiditas dan Mortalitas ISPA pada pasien anak balita menurut pelayanan di rumah sakit tahun 2013 Kalimantan Selatan untuk rawat inap berjumlah 30 orang laki-laki dan 17 orang perempuan sedangkan rawat jalan 201 orang laki-laki dan 138 orang perempuan (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Periode umur kurang dari 5 tahun adalah periode pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, masa ini sering juga disebut sebagai fase *”Golden Age”*. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak jika pada umur tersebut terjadi ISPA maka akan menghambat tumbuh kembang anak. ISPA, di Banjarmasin Puskesmas Pekauman menduduki peringkat teratas dengan angka kejadian 4.181 kasus pada tahun 2013, 3.958 kasus pada tahun 2014 dan 4.056 kasus pada tahun 2015 dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan walaupun tahun 2014 angka kejadiannya mulai turun dari 4.181 menjadi 3.958 tapi pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 4.056, hal ini kemungkinan disebabkan banyak asap rumah

tangga, ventilasi rumah yang kurang baik biasanya dapur yang menyatu dengan ruangan keluarga atau kamar, status gizi dan masih sedikit perhatian dan pengetahuan dari orang tua terhadap penyakit ISPA, orang tua sebagai orang terdekat dengan balita adalah orang pertama yang harus mengenali tentang ISPA agar balita yang terkena ISPA dapat ditangani dengan cepat dan tepat dari hasil survey di Puskesmas Pekauman di dapatkan 6 orang ibu yang membawa balita periksa, 2 orang mengatakan tidak tau dan tidak pernah mendengar apa itu ISPA, 2 orang mengatakan mengetahui tentang ISPA, tanda gejala dan penanganan awal ISPA dengan memberikan Paracetamol dan Pimtrakol, 2 orang tau tentang ISPA tapi tidak tahu apa gejala dan penangananya, sebagian besar ibu yang memiilki balita di puskesmas Pekauman mengatakan hal itu adalah penyakit biasa mereka kurang tahu kalau penyakit ISPA bisa menyebabkan infeksi apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu perlu perhatian dan dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dukungan lintas program, lintas sektor, peran serta masyarakat, tenaga kesehatan serta orang tua. (DinKes Provinsi Kalimantan Selatan, 2015).

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.Dan Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* yaitu peneliti mengumpulkan data dari subyek yang ditemuinya, saat itu dan dalam jumlah secukupnya (Saryono, 2011 : 74)

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang ISPA Pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Jumlah sampel yang diperlukan yaitu 60 orang, hal ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada ibu yang membawa balitanya berobat ke Puskesmas Pekauman Kotamadya Banjarmasin.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan lembar

kuesioner. Prosedur penelitian yaitu menjelaskan ibu tujuan penelitian dan cara pengisian kuesioner. Ibu diminta mengisi kuesioner yang terdiri dari kuesioner Pengetahuan, pencegahan, pengobatan masing-masing berjumlah 10 soal.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di Puskesmas Pekauman Kotamadya Banjarmasin tahun 2016 yang dilakukan pada tanggal 6 – 11 juni 2016 dan didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang tua Tentang Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin 2016

NO	Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Baik	17	28,33
2	Cukup	3	65
3	Kurang	4	6,67
	Jumlah	60 orang	100

Pembahasan

Hasil penelitian di Puskesmas Pekauman Banjarmasin di dapatkan hasil sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 39 orang (65%) dan responden terkecil mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (66,7%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa angka penderita ISPA di Puskesmas Pekauman cukup tinggi, hal ini disebabkan karena masyarakat kurang memahami cara pencegahan, penyebab bahkan tidak tau apa penyakit ISPA, Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012) Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata Menurut hasil penelitian, pengetahuan rendah dikarenakan ketidaktahuan ibu-ibu terhadap dampak dan bahaya dari penyakit ISPA dan ketidaktahuan ibu-ibu tentang tanda dan gejala ISPA, sedangkan pengetahuan tinggi dikarenakan ibu-ibu dapat mengetahui tanda dan gejala ISPA, dampak gejala dari ISPA.

Berdasarkan penelitian ini digambarkan bahwa pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita masuk dalam kategori cukup, dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada 60 responden pertanyaan pertama termasuk dalam kategori pertanyaan yang paling banyak salah, hanya 29

orang yang mampu menjawab pertanyaan pertama dengan benar, hal ini mungkin disebabkan karena orang tua balita memiliki pendidikan yang rendah, pola asuh pada anak yang kurang tepat mereka beranggapan bahwa penyakit ISPA adalah penyakit yang tidak serius yang bisa sembuh dengan sendirinya tanpa diobati, sebagian besar tingkat pendidikan orang tua di Puskesmas Pekauman yang kebanyakan hanya sampai Sekolah Menengah Pertama sehingga orang tua sulit menyerap informasi yang diberikan, baik oleh tenaga kesehatan seperti bidan, perawat maupun dokter.

Umur juga merupakan salah satu faktor dari pengetahuan selain pendidikan. Kebanyakan Orang tua di Puskesmas Pekauman memiliki umur yang relatif muda sehingga berpengaruh dalam mengasuh anak semakin bertambah usia seseorang semakin bertambah pula kematangan dalam berpikir. Orang tua dengan usia dewasa lebih baik dalam mengasuh anaknya, usia dewasa lebih matang dalam pemikiran dan rata-rata mereka memiliki pengalaman yang baik dalam mengasuh anaknya.

Keadaan lingkungan juga berpengaruh dalam merawat anak lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input kedalam diri seseorang sehingga sistem adaptif yang melibatkan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berpikiran luas maka pengetahuannya akan lebih baik daripada orang yang hidup di lingkungan yang berpikiran sempit.

Di Pekauman rata-rata penduduknya hidup di lingkungan yang kurang baik, keadaan lingkungan berpengaruh terhadap kejadian penyakit termasuk ISPA. Lingkungan yang kotor khususnya perumahan yang padat dapat memudahkan terjangkitnya penyakit, pembuangan air limbah, asap rokok, sampah dan kotoran yang tidak pada tempatnya dengan baik menyebabkan terkumpul disekitar rumah sehingga terliat kumuh.

Ucapan terimakasih

Ibu Elvine Ivana Kabuhung, S.S.T., M. Kes selaku pembimbing I yang memberikan arahan serta petunjuk beliau maka pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini dapat berjalan lancar. bapak Bagus Rahmat Santoso, NS., M. Kep selaku pembimbing II yang memberikan arahan serta petunjuk beliau maka pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini dapat berjalan lancar. Bapak Ahmad Syahlani S.Kep. NS., MSN, selaku Penguji yang memberikan arahan serta

masukan dalam memperbaiki Karya Tulis Ilmiah ini.

Daftar Pustaka

Akademi Kebidanan Sari Mulia, 2016. *Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah.. Banjarmasin :* Akbid Sari Mulia.

Agus, Riyanto dan Budiman. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika tersedia dalam halaman (http://dokumen.tips/documents/pengetahuan-terbaru.html) di akses 12 april 2016.

Arikunto, S., 2011. *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.

Hidayat, A., 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta : Salemba Medika

Harsono. 2014. Ispa balita. Tersedia dalam halaman (https://harsonosities.com/201406/03/ispa-balita) di akses 26 Maret 2016.

Hidayat, Septian. *2012* . Gambaran kejadian penyakit ISPA akibat polusi udara pada kelompok umur 2-9 tahun di ruang anak RSUD A. W.Syahrrani bulan November 2012. KTI Surakarta : STIKES Kusuma Husada.

Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pengedalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut.* Jakarta : Kemnetrian Kesehatan RI.

Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Pnemonia Balita* . Jakarta : Kementrian Kesehatan RI

Kusworo, 2012. Hubungan antara peran orang tua dalam pencegahan ISPA balita di dusun ngeledokesa sendang mulya. Wonogiri : STIKES Kusuma Husada.

Lishartati. 2014 . Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama ISPA Pada Balita Di Desa Kayuapak Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo 2014. Surakarta : STIKES Kusuma Husada

Musfiqon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta :Prestasi Pustaka

Notoadmodjo, S 2011. *Pendidikan dan Perlaku Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta

Rahmawati, dwi & hartono. 2012 .*Gangguan Pernafasan pada Anak*: *ISPA.*Yogyakarta: Nuha Medika.

Saryono. 2011. *Metode Peneltian Kesehatan*. Jogjakarta : Mitra Cendika

World Health Organization. 2008. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi*. Jenewa : WHO